

Persepsi Bahaya Merokok Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kota Sabang

Perception of the Dangers of Smoking Among Adolescents at SMP Negeri 2, Sabang City

Noor Aznidar Aldani¹, Aida Khairunisa^{2*}, Nasruddin³
^{1,2*,3}Akademi Keperawatan Ibnu Sina, Sabang, Aceh, Indonesia

Disubmit: 17 Maret 2025; Diproses: 17 Maret 2025; Diaccept: 30 Maret 2025; Dipublish: 31 Maret 2025

*Corresponding *Corresponding author: E-mail: aida.khairunnisa86@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga rentan untuk mencoba banyak hal salah satunya adalah merokok. Persepsi tentang bahaya merokok adalah faktor yang sangat penting dalam pencegahan remaja untuk merokok dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi bahaya merokok pada remaja di SMP Negeri 2 Kota Sabang. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain deskriptif sederhana. Responden penelitian sebanyak 139 orang siswa yang terdiri dari kelas VII dan VIII. Penelitian dilakukan pada tanggal 12-15 Juni 2024 dengan teknik total Sampling. Instrument penelitian menggunakan kuisisoner dengan 21 pertanyaan yang terdiri dari masing masing 7 pernyataan kognitif, afektif dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen kognitif berada pada kategori positif sebesar 56,1% sedangkan pada komponen afektif dan konatif berada pada kategori negatif yaitu masing masing sebesar 60,4% dan 56,8%. Persepsi bahaya merokok pada siswa memperlihatkan hasil yang positif secara kognitif dan negatif secara afektif serta konatif. Sehingga perlu meningkatkan pelaksanaan program promosi kesehatan bagi institusi kesehatan terkait untuk mencegah terjadinya perilaku merokok dikalangan remaja SMP.

Kata kunci: Persepsi; Bahaya Merokok; Remaja

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood so that it is vulnerable to trying many things, one of which is smoking. Perception of the dangers of smoking is a very important factor in preventing adolescents from smoking in the future. This study aims to determine the perception of the dangers of smoking in adolescents at SMP Negeri 2 Kota Sabang. This research method is quantitative research with a simple descriptive design approach. The respondents of the study were 139 students consisting of classes VII and VIII. The study was conducted on June 12-15, 2024 with a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire with 21 questions consisting of 7 cognitive, affective and conative statements each. The results of the study showed that the cognitive component was in the positive category of 56.1% while the affective and conative components were in the negative category, namely 60.4% and 56.8% respectively. The perception of the dangers of smoking in students showed positive results cognitively and negative affectively and conatively. So it is necessary to increase the implementation of health promotion programs for related health institutions to prevent smoking behavior among junior high school adolescents.

Keywords: *Perceptio; Dangers of Smoking; Teenagers*

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.141

Rekomendasi mensitasi :

Aldani.NA., Khairunnisa.A., Nasruddin. 2025, Persepsi Bahaya Merokok Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Kota Sabang. Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES), 4 (3): Halaman. 148-154

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa peralihan ini sering kali menempatkan orang yang terlibat dalam kondisi yang tidak jelas, di mana di satu sisi mereka masih muda, tetapi di sisi lainnya mereka dituntut untuk bersikap seperti orang dewasa (Suryandari, 2020). Menurut Sri Rahayu (2014), periode ini adalah tahap perkembangan dalam hidup seseorang, di mana individu tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dianggap sebagai orang dewasa.

Secara mental, remaja sedang berada dalam fase mengeksplorasi diri dan pembentukan identitas. Saya akan mencoba hal-hal baru dalam hidup. Penemuan diri merupakan masa yang penting karena mereka sangat ingin tahu, menyukai tantangan dan berani mengambil risiko dalam tindakannya, seringkali tanpa pemikiran matang sebelumnya (Papalia, Olds, & Jones, 2010). Situasi ini sering menempatkan generasi muda pada risiko masalah kesehatan (Stanhope & Lancaster, 2004).

Banyak gaya hidup yang mulai ditentukan sejak remaja dan banyak pula hal-hal yang berdampak panjang yang kita lakukan sedari remaja, salah satunya adalah merokok. Merokok dikalangan remaja dianggap wajar saat ini, padahal merokok memiliki resiko kesehatan yang tinggi baik untuk perokok pasif maupun aktif. Perilaku merokok banyak dijumpai dikalangan remaja khususnya ketika menginjak usia Sekolah Menengah Pertama, salah satunya siswa SMP Negeri 2 Kota Sabang. Hal ini sering dijumpai oleh masyarakat sekitar bahkan oleh

pemilik warung yang menjual rokok, dimana mereka membeli, membakar dan menghisap rokok dengan masih menggunakan seragam sekolah, bahkan mereka merokok sambil berjalan pulang ke rumah dan ada juga yang sambil mengendarai sepeda motor.

Menurut Tarwoto, dkk (2014), ada beberapa elemen yang berkontribusi terhadap perilaku merokok. Elemen-elemen tersebut termasuk pengaruh dari teman sebaya, memiliki teman yang merupakan perokok di kelompok usia muda, kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, adanya orang tua yang merokok, serta anggota keluarga dan kondisi lingkungan sekolah (guru) yang merokok dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan.

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa jumlah kematian akibat rokok mencapai 30%, yang setara dengan 17,3 juta individu. Angka kematian itu diprediksi akan terus bertambah hingga tahun 2030, menjadi total 23,3 juta individu. Aktivitas merokok meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular yang banyak di derita oleh masyarakat di sejumlah negara berpendapatan rendah (WHO, 2018). Pada 2015, WHO juga mengeluarkan riset bahwa lebih dari 3,9 juta anak dengan rentang usia 10 tahun hingga 14 tahun menjadi perokok aktif. Sementara itu, aktivitas merokok untuk pertama kalinya dilakukan oleh 239.000 anak di bawah umur 10 tahun. Selebihnya, terdapat 40 juta anak yang berumur di bawah 5 tahun terpapar asap rokok. WHO juga mencatat bahwa terdapat peningkatan risiko 20-30% bagi perokok pasif untuk mengalami kanker paru-paru, dan risiko timbulnya penyakit jantung

sebanyak 25-35%. Selain itu, merokok menambah kemungkinan tertinggi kedua untuk mengalami kematian dini dan kecacatan setelah hipertensi (Jeanne, 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), jumlah perokok di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sejak tahun 2014, Indonesia telah menjelma menjadi negara dengan jumlah perokok di kalangan remaja tertinggi di ASEAN, dengan menyentuh angka 19,4% dibandingkan negara lainnya. Saat ini, kebiasaan merokok di kalangan remaja Indonesia usia 10-18 tahun semakin meningkat yaitu sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%). Sedangkan di Provinsi Aceh sebesar 24,01 % penduduk berusia ≥ 10 tahun mengonsumsi rokok setiap hari, sedangkan di tingkat kabupaten kota khususnya kota Sabang didapatkan 17,84% penduduk yang merokok (Riskesdas, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dikalangan remaja pada umumnya adalah pengaruh dari lingkungan sekitar

serta motivasi yang muncul dari diri remaja itu sendiri. Faktor dari dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku merokok di kalangan remaja adalah adanya perbedaan pandangan. Perspektif setiap individu bervariasi berdasarkan harapan, pengalaman, dan motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu, faktor persepsi inilah yang menyebabkan adanya perbedaan cara pandang remaja tentang bahaya merokok terhadap kesehatan mereka (Nurrahmah, 2014).

Hasil penelitian terdahulu yang didapatkan pada Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat Vol. 9 Nomor. 2, Desember 2021 dengan judul "Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok; Tinjauan Perspektif Pencegahan Berbasis Model Keyakinan Kesehatan" yang dilakukan Oleh Taufik Hidayat, mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Stikes Intan Martapura, Indonesia, yang dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan yaitu sebesar 55 % berpersepsi positif dan 45 % berpersepsi kurang tentang bahaya merokok.

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan bagaimana tingkatan persepsi siswa-siswi tentang bahaya merokok, sehingga diharapkan dari hasil penelitian nantinya akan mengubah pandangan siswa/i bahwa merokok adalah sesuatu hal yang berbahaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif adalah metode yang berdasar filsafat positivisme bertujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Penelitian kuantitatif memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka. Sehingga pada penelitian ini diperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi bahaya merokok pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP Negeri 2

Kota Sabang kelas 1 dan 2 yang berjumlah 139 orang dan menggunakan sampel total sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner tentang persepsi bahaya merokok yang terdiri dari masing-masing 7 pernyataan untuk kognitif, afektif dan konatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=139)

Karakteristik Demografi	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	45,3
Perempuan	76	54,7
Usia		
12 Tahun	9	6,5
13 Tahun	48	34,5
14 Tahun	68	48,9
15 Tahun	14	10,1
Kelas		
VII	68	48,9
VIII	71	51,1

Sumber Tabel: Data Primer (hasil pengisian kuisisioner) Sabang, 2024

Pada Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa usia responden mayoritasnya adalah 14 tahun sebesar 48,9% dan usia 13 tahun berada pada urutan kedua sebesar 34,5%, pada distribusi jenis kelamin mayoritas responden adalah Perempuan yaitu 54,7%. Menurut penelitian Mirnawati dkk (2018), bila dilihat dari usia pertama kali merokok banyak remaja laki-laki mulai merokok sejak SMP yaitu umur 13-14 tahun, semakin muda usia mulai merokok akan semakin sulit untuk berhenti merokok. Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan krisis aspek psikologis yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa

mencari jati diri kepribadiannya, keinginan untuk merokok juga sering timbul karena situasi yang tidak nyaman seperti sepi, galau, dingin, bosan, marah dan stress kemudian dengan merokok memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan, sehingga memunculkan makna positif terhadap perilaku merokok (Pertwi & Hamdan, 2022)

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa persepsi responden tentang bahaya merokok sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Bahaya Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 2 Kota Sabang (n=139)

Persepsi	Positif		Negatif	
	n	%	n	%
Kognitif	78	56,1	61	43,9
Afektif	55	39,6	84	60,4
Konotatif	60	43,2	79	56,8

Sumber Tabel: Data Primer (hasil pengisian kuisisioner) Sabang, 2024

Berdasarkan Tabel 2. diatas diketahui bahwa proporsi persepsi remaja tentang bahaya merokok di SMP Negeri 2 Sabang sangat bervariasi yaitu bila dilihat secara kognitif (pengetahuan) mayoritas berada pada kategori positif yaitu sebesar 56,1% hal ini sejalan dengan hasil penelitian Taufik (2021) pada 100 orang responden siswa SMA 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan melaporkan bahwa sebagian besar (76,7%) berpengetahuan positif terhadap bahaya merokok. Wulandari (2017) juga melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan pada 143 orang responden siswa SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu bahwa sebesar (53,3%) berpengetahuan baik tentang bahaya merokok, Prautami dan Rahayu (2018) juga melaporkan hasil penelitiannya pada 120 orang responden siswa SMA PGRI 2

Palembang bahwa tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok mayoritas dalam kategori positif sebesar 57,5%. Hal ini didukung oleh banyaknya iklan tembakau yang tersebar di berbagai saluran komunikasi. WHO (2014) memaparkan sebanyak 70,1 % remaja memperoleh informasi tentang rokok melalui media. Survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia (2019) melaporkan hampir 8 dari 10 (78,9%) pelajar mengetahui adanya pesan-pesan anti-rokok di media, hal ini dilakukan melalui survei kros-seksional di sekolah secara nasional untuk para pelajar di kelas yang sesuai untuk usia 13 sampai 15 tahun. GYTS menggunakan kuesioner inti, desain sampel, dan protokol pengumpulan data standar (GYTS, 2019). Survei Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di Indonesia tahun 2014 juga melaporkan 8,9 % pelajar mencoba merokok dibawah usia 7 tahun. Jika dilihat data tersebut, maka sebagian remaja telah mulai mencoba merokok pada usia sekolah dasar. Jadi pengetahuan tentang perilaku merokok dapat diperoleh remaja sebelum berumur 7 tahun.

Pada komponen Afektif (emosi) pada siswa memperlihatkan hasil mayoritas 60,4% negatif, atau menunjukkan suasana psikologis yang memihak bahwa merokok belum tentu berbahaya bagi kehidupan siswa remaja. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ryanda, dkk (2023) di SMA 1 calang kabupaten Aceh Jaya pada responden 109 orang, hasil yang dilaporkan adalah (84,4%) responden yang kecerdasan emosional rendah sehingga dari hasil itu diperoleh (90,8%) responden beranggapan merokok belum tentu berbahaya. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al (2021), remaja merokok dikarenakan

perasaan penasaran dan ingin coba-coba yang dapat berdampak kepada ketagihan. Teman sebaya dapat menjadi pengaruh bagi remaja untuk merokok karena remaja ingin diakui oleh teman-temannya atau sebagai bentuk kekompakan dalam anggota kelompok sesama perokok (Parawansa & Nasution, 2022).

Kecerdasan emosi dapat menstabilkan emosi, mengelola emosi dan mengatur suasana hatinya. Apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, akan lebih kecil memiliki resiko untuk memungkinkan terlibat dalam perilaku kenakalan. Menghindari perilaku beresiko seperti ini memperbesar peluang remaja untuk melalui masa remajanya dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik (Adibussholeh, 2022).

Pada komponen konatif dapat dilihat bahwa 56,8% responden berpersespi negatif yang artinya persespi mereka secara perilaku merokok tidak berbahaya, walaupun secara pengetahuan responden mengatakan tidak mau merokok namun tidak menutup kemungkinan melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian lain yang dilakukan Prautami dan Rahayu (2018) pada 120 orang responden siswa SMA PGRI 2 Palembang bahwa mayoritas merokok yaitu 76 responden (63.3%) sedangkan tidak merokok 44 responden (36.7%), padahal secara pengetahuan para respon mengatakan positif bahwa merokok berbahaya. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Taufik (2021) pada 100 orang responden siswa SMA 1 Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan menyebutkan sub persespi secara perilaku/pengalaman, sebesar 68,8% responden pernah terpapar langsung dengan perilaku merokok, baik melakukan

percobaan merokok atau pernah mendapatkan informasi langsung tentang bahaya merokok.

Gabungan dari komponen pengetahuan, emosi, dan pengalaman akan membentuk persepsi individu. Menurut Walgito (2010), persepsi dibentuk melalui beberapa tahapan, yaitu pertama tahap pengenalan adalah proses fisik menangkap kejadian oleh panca indera individu, kemudian tahap kedua yaitu tahap fisiologis, yaitu hasil tangkapan oleh panca indera diteruskan ke otak untuk diproses sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang dapat berupa pengetahuan, lalu dilanjutkan ke tahap yang disebut tahap psikologis. Tahap ketiga ini akan menimbulkan kesadaran akan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, dan akhirnya membentuk persepsi pada individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi bahaya merokok pada remaja di SMP Negeri 2 Sabang adalah positif secara kognitif saja sedangkan secara afektif dan konatif adalah negatif, hal ini juga terlihat ketika siswa mengatakan mereka tahu bahwa merokok itu berbahaya tapi tetap melakukan perilaku merokok baik ketika sedang bermain atau nongkrong dengan teman sebayanya, hal tersebut dikhawatirkan akan menempatkan siswa dalam kelompok beresiko untuk melakukan perilaku melebihi dari merokok seperti penggunaan narkoba.

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, keterjangkauan terhadap rokok, umur, jenis kelamin, sikap, dan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada pelajar (Purnomo et al., 2018).

Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu: Faktor Predisposisi (pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis); Faktor pemungkin (enabling factors), adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang. Contohnya adalah sarana prasarana berupa uang saku dan tersedianya pembelian rokok; Faktor pendorong (reinforcing factors), adalah faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dorongan dari lingkungan sosial seperti pengaruh keluarga, teman sebaya dan iklan atau idola yang menjadi panutan (Susilaningsih et al., 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tiap variabel dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpersepsi positif secara kognitif tentang bahaya merokok yaitu sebesar 56,1%, namun tidak menutup kemungkinan secara afektif dan konatif mereka berpersepsi negatif terhadap bahaya merokok, bahkan secara perilaku ada yang sudah merokok. Apabila masing-masing komponen dianalisis secara terpisah, sehingga diperoleh bahwa komponen yang memiliki nilai positif adalah tentang persepsi pengetahuan terhadap bahaya merokok. Hasil ketiga komponen, ditemukan bahwa distribusi jenis kelamin laki-laki memiliki potensi lebih besar untuk merokok dibandingkan perempuan. Persepsi merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh pengetahuan, orang tua merokok, teman sebaya yang merokok dan iklan rokok

mendorong remaja untuk mencoba merokok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami hadirkan kepada institusi tempat penelitian yaitu SMP Negeri 2 Kota Sabang dan seluruh siswa siswi yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibushsholeh, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. 3(2) 151-164.
- Hidayat, T, & Ibargel, RN. (2021). Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok; Tinjauan Perspektif Pencegahan Berbasis Model Keyakinan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 51-56.
- Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, Vol. 2 No 3, 396-405
- Nururrahmah.(2014). Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia. Universitas Cokoaminoto Palo: Palopo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter. 2014;1
- Papalia, Diane E., Old, Saly Wendkos, Feldman, Ruth Dustin. (2010). *Human Development*, 9th Edition. USA; The McGraw Hill Companies.
- Parawansa, G., & Nasution, F.Z. (2022) Komformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki. 1(2), 630-636.
- Pertiwi, P. D., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, Volume 2, No. 1, 264-268.
- Prautami, E. S., & Rahayu, S. (2018). Persepsi Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nursing Inside Community*.
- Purnomo, B.I., Roediyanto, R., Gayatri, R. W. (2018). hubungan faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat dengan perilaku merokok pelajar SMKN 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), 66,
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, Jakarta 2018; hal. 326.*
- Riyanda, T., Mulyani, et al. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, Fitriana Timore, B., & Siswanto. (2022) Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok. 8, 46-56.
- Tarwoto, Ariyani R., Nuraeni A., Tauchi SN., Aminah S., Sumiati, Dinarti, Nurheni H., Saprudin, AE., Chairini, R. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Walgito, Bimo, (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, cetakan ke-6, Yogyakarta; Andi Offset.
- WHO. (2020). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report 2019*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-statement-world-notobacco-day-2020>
- WHO, (2018). *Angka kematian Akibat Naik*. Didapatkan dari <https://komnaspt.or.id/berita/angka-kematian-akibat-rokok-naik>.
- Wulandari, S. (2017). Pengetahuan Siswa Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*.
- Stanhope & Lancaster. (2004). *Community Health Nursing : Process and Practice for Promoting Health*. St. luis : Mosby year book